

**'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman**

published by Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA)

Sumenep.

Vol 12, No 2, December 2019, p. 216-242

ISSN: 2085-4080, E-ISSN: 2528-7532 available online at

<http://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam>

PENDIDIKAN AGAMA BERWAWASAN MULTIKULTURAL

RELIGIOUS EDUCATION WITH MULTICULTURAL INSIGHT

Mundiro Lailatul Muawaroh

STIT AI-Ibrohimy Galis Bangkalan

elapersia7@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini menjelaskan tentang pendidikan agama berwawasan multikultural. Penelitian ini mendiskusikan penerapan pendidikan multicultural di lembaga sekolah, baik secara teoritis maupun praktis. Penelitian ini menggunakan kajian literatur sebagai upaya menggali pandangan tokoh tentang pendidikan agama berwawasan multikultural. Hasil penelitian ini adalah secara teori ada beberapa perbedaan penggunaan istilah multikulturalisme. Diantaranya menggunakan istilah multi-etnik dan multi-kultural. Sedangkan pendidikan multikulturalisme disesuaikan dengan kondisi masing-masing budaya, seperti Kanda, Jerman dan Amerika menerapkan pendidikan multikulturalisme yang berbeda-beda. Begitu pula dengan pendidikan agama dapat diartikan secara luas yang disesuaikan dengan latar belakang masing-masing siswa atau sekolah. Di mana pendidikan agama harus menyentuh pada cross-culture dan cross-religion, yang mengacu pada aspek cognitive, affective, dan experiences.

Kata kunci: pendidikan agama, multikulturalisme, praktis.

Abstract: The research delineates religious education with multicultural insight and discusses, theoretically and practically, the implementation of multicultural education in educational institutions. The research conducted a literature review as an attempt to reveal the views of experts regarding religious education with multicultural insight. Theoretically, the research found that the term multiculturalism was used differently, e.g., multiethnic and multicultural, and practically, the application of multicultural education also differed in each culture, as what happened in Canada, Germany, and the United States; So too with religious education in a broad sense. The implementation of religious education adjusted the background of each student or school. Nevertheless, although the implementation may differ, principally, religious education studied in the present research agrees to rely on cross-culture and cross-religion understanding by referring to cognitive, affective, and experience aspects.

Keywords: religious education, multiculturalism, practice.

Pendahuluan

Di lingkungan lembaga pendidikan, tidak semua siswa memiliki kepercayaan atau agama yang sama, terutama di sekolah negeri. Banyak kasus-kasus penganut minoritas tidak mendapatkan hak belajar pada mata pelajaran agama. Bahkan yang lebih memprihatinkan ketika siswa minoritas di lembaga-lembaga sekolah mengalami diskriminasi dari teman-temannya sendiri yang berbeda keyakinan.

Diskriminasi terhadap kelompok minoritas, terutama siswa yang memiliki keyakinan berbeda dengan kelompok mayoritas, merupakan permasalahan krusial yang harus mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan, terutama pemerintah sebagai pemegang kebijakan. Peran lembaga sekolah juga sangat penting untuk memberikan pengetahuan tentang pentingnya menghargai keragaman dan menghilangkan semua sekat-sekat perbedaan yang memunculkan disharmoni antar sesama anak bangsa.

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka dibutuhkan konsep pendidikan yang memberikan perhatian dan keterbukaan pada setiap siswa tanpa memandang perbedaan keyakinan atau agama. Pendidikan agama berbasis multikultural merupakan salah satu konsep pendidikan yang menekankan pentingnya menghargai keragaman agama dan budaya sebagai keniscayaan dalam sejarah kehidupan manusia.

Pendidikan agama berperan penting dalam mengajarkan nilai-nilai harmoni dan cinta kasih, karena di setiap agama tidak ada yang mengajarkan kebencian maupun kekerasan. Ahmad Nurcholis mengutip pandangan Paulo Freire, bahwa pendidikan agama harus diarahkan pada formulasi atau penerapan yang inklusif kepada siapa pun tanpa memandang

latar belakang kehidupan. Pendidikan agama harus bebas dari doktrin-doktrin agama yang eksklusif dan intoleran sehingga memberikan rasa nyaman di dalam belajar.¹

Penelitian ini menjadi penting untuk memperkenalkan pendidikan agama yang transformatif dan pendidikan multikultural yang memberikan ruang keterbukaan kepada setiap siswa dalam memperoleh materi pelajaran. Musdah Mulia memaknai pendidikan multikultural sebagai bagian keberagaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Menurutnya, pendidikan multikultural tidak hanya sebatas tentang kemampuan intelektual, melainkan dapat menanamkan kesadaran bagi setiap orang agar mengakui dan menghargai keragaman agama, budaya, suku dan ras, membangun sikap positif konstruktif, membangun sikap anti-diskriminasi, membangun kepedulian sosial dan dapat membangun paradigm inklusif dan pluralis.²

Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk menjelaskan implementasi wawasan multikulturalisme dalam konteks pendidikan agama dan sejauh mana multikulturalisme akan berperan merubah pola pikir yang merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan teoritis dengan metode telaah pustaka sebagai upaya menemukan jawaban dari permasalahan tentang diskriminasi di lembaga-lembaga pendidikan.

Konsep Pendidikan dan Multikulturalisme

¹ Ahmad Nurcholis, *Merajut Damai dalam Kebinekaan* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), 95.

² Musdah Mulia, *Ensiklopedia Muslimah Redormis* (Jakarta: Dian Rakyat, 2019), 11-12.

Kata pendidikan berasal dari kata *pedagogi*, yang berarti pendidikan. Ia berasal dari bahasa Yunani "*pedagogia*", yang artinya bergaul atau berinteraksi dengan anak-anak. Pada masa Yunani kuno, istilah yang terkenal saat itu adalah "*pedagogos*", yang berarti antar jemput anak-anak sekolah oleh seorang pelayan.

Menurut Chairul Machfud, secara sederhana pendidikan adalah sebuah usaha untuk mengembangkan potensi-potensi diri, baik jasmani atau rohani. Ia menyimpulkan dari banyak definisi tentang pendidikan, yaitu sesuatu pengarahan dan bimbingan yang menjadi suatu proses pertumbuhan demi menyesuaikan dengan lingkungan sekitar. Pada masa pertumbuhan anak, dapat diciptakan suatu pembentukan karakter, kemampuan pedagogik, dan kepribadian yang memberikan pola perilaku dalam kehidupan masyarakat. Hal ini merupakan sebuah usaha untuk menciptakan situasi atau keadaan yang sesuai dengan kehendak masyarakat.

Pendidikan dipahami sebagai proses pencarian ilmu atau belajar di bangku sekolah. Seseorang yang mencari ilmu lewat bangku sekolah dan belajar dengan para guru dapat disebut sebagai peserta didik atau siswa. Meski demikian, pendidikan bukan hanya mengacu pada proses pembelajaran di lembaga sekolah, tetapi juga diperoleh melalui lingkungan keluarga yang menjadi lembaga pertama yang membimbing dan mengajarkan anak tentang moral atau perilaku dalam kehidupan masyarakat.

Belakangan ini banyak gagasan atau ide tentang model-model pendidikan dari para tokoh, ahli pendidikan atau pemerintah, yang salah satunya yaitu pendidikan berwawasan multikultural. Pendidikan multikultural dipahami sebagai usaha untuk membentuk masyarakat yang mempunyai sikap

toleransi, saling menghargai dan saling melindungi satu sama lain, serta dapat menciptakan kedamaian dalam kehidupan ini.

Multikultural sendiri merupakan salah satu paham dalam rangka melindungi kelompok minoritas, kelompok etnis serta memberi perhatian terhadap kelompok tersebut sehingga kelompok tersebut dapat mempertahankan identitasnya atau dapat mempertahankan haknya.³ Menurut Bikkhu Parekh, pendidikan multikultural: *“an education in freedom, both in the sense of freedom from ethnocentric prejudices and biases, and freedom to explore and learn from other cultures and perspectives”*.⁴

Pendidikan dalam pandangan Bikkhu Parekh, meniscayakan sebuah kebebasan dalam semua aspek pendidikan, baik kebebasan dari prasangka dan kebebasan untuk mengeksplorasi serta belajar dari budaya yang ada di lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan harus merdeka dari sebuah prasangka dan sebuah pendidikan merdeka dalam mempelajari budaya dari sudut pandang yang lebih luas. Maka, multikulturalisme dalam pendidikan dapat diartikan keragaman budaya dan terjadinya transformasi sosial yang lebih terbuka bagi setiap orang tanpa memandang perbedaan agama, status sosial, ekonomi, dan budaya.

Multikulturalisme secara etimologis terbentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran /paham). Intinya, kata tersebut berisi pengakuan martabat manusia yang ada di masyarakat dengan budaya masing-masing atau masyarakat yang beragam.⁵ Tiga istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang beragam, baik dari agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda- yaitu pluralitas

³ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi* (Jakarta: Oasis, 2010), 193.

⁴ Bikkhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* (Cambridge: Harvard University Press, 2000), 230.

⁵ Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 75.

(*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikulturalisme (*multiculturalism*).

Al Makin dalam bukunya keragaman dan perbedaan juga menjelaskan bahwa keragaman bukan ancaman, namun sebuah potensi dan modal utama sebagai cara menghadapi perubahan budaya dengan penyelarasan. Jika ada keterbukaan dalam menerima keragaman, maka akan ada kemajuan dalam peradaban manusia. Menurut Al Makin, keragaman yang harus dijaga dengan pikiran terbuka bukan lantas memaksa penyeragaman.⁶ Multikulturalisme tidak hanya sebatas pengertian keragaman budaya, tapi ia memiliki makna yang lebih dalam, yaitu penerimaan dengan pikiran terbuka atas keragaman budaya yang ada, atau menciptakan masyarakat yang terbuka dalam menerima perbedaan. Dengan kata lain, multikulturalisme adalah sebuah faham yang menuntut setiap orang untuk saling menjaga dan hidup berdampingan dengan siapa pun.

Pada titik inilah, multikulturalisme dapat dipahami pula sebagai “kesetaraan dalam perbedaan” atau “kesetaraan dalam keberagaman”. Keberagaman dan perbedaan yang harus diakui dalam masyarakat, terutama dalam keberagaman budaya.⁷ Multikulturalisme adalah respon terhadap realitas, di mana masyarakat selalu menjadi plural dan tidak monolitik. Keanekaragaman membawa perbedaan dan dapat berujung pada konflik dalam kehidupan masyarakat.⁸

⁶ Al Makin, *Keragaman dan Perbedaan* (Yogyakarta: SUKA Perss, 2016), 250.

⁷ I. Praptomo Baryadi, Dalam seminar Dies ke-22 Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, diunduh: <https://www.usd.ac.id> pada Tgl, 3 Maret 2020.

⁸ Ruslan Ibrahim, “Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama,” *El-Tarbawi*, Vol. , No. 1, 2008, 115-127.

Istilah multikulturalisme sudah menjadi perhatian semua negara, karena setiap negara memiliki keragaman budaya masing-masing. Dalam sejarah, konsep multikulturalisme muncul dikarenakan adanya diskriminasi kelompok minoritas yang membutuhkan pengakuan identitas dan penerimaan terhadap budaya mereka. Menurut Will Kymlicka, sumber keragaman budaya adalah kehadiran lebih dari satu bangsa di dalam negara. Kymlicka menggunakan konsep *multination* dan *polyethnic* untuk mengurai konsep multikulturalisme. Ini karena, *nation* adalah masyarakat atau budaya secara keseluruhan, sedangkan *culture* hanya untuk membedakan kelompok-kelompok. Istilah *multination* sendiri melahirkan makna yang lebih luas pada *culture*.⁹

Konsep multikulturalisme yang ditawarkan oleh Bikkhu Parekh dan Will Kymlicka, memiliki konsep yang sama, meskipun ada perbedaan dalam penggunaan istilah. Tujuan yang sama tersebut adalah sama-sama memperjuangkan penerimaan secara terbuka terhadap keragaman yang ada tanpa mendiskriminasi yang minoritas atau yang dianggap berbeda. Penerimaan tersebut dibuktikan dengan hidup secara berdampingan dan pengakuan identitas. Contoh, di sebuah desa terdapat ragam masyarakat dengan agama dan etnis yang berbeda, mereka sama-sama saling menerima keberadaan, akan tetapi mereka hanya sebatas menerima tanpa ada kebersamaan secara langsung dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kondisi demikian belum dapat dikatakan multikultural, karena ia menjalani bersama, seperti saling menolong, terlibat bersama dalam kegiatan sosial, dan lain sebagainya.

⁹ Will Kymlicka, *Kewargaan Multikultural*, terj: Edlina Hafmini, (Jakarta: LP3ES, 2002), 14

Untuk dapat menerapkan multikultural dalam kehidupan masyarakat, maka perlu dikenalkan lewat jalur pendidikan dengan menerapkan pendidikan multikultural. Jika pendidikan multikultural dikenalkan di lembaga pendidikan, maka akan semakin banyak individu-individu yang akan menerapkan pemahaman multikultural dalam hidupnya. Penerapan tersebut akan sangat membantu dalam menjaga kerukunan antarumat beragama, antar etnis, antar suku dan bangsa-bangsa. Jika diterapkan, akan ada kemungkinan besar bahwa Indonesia akan terbebas dari konflik agama atau etnis. Tentu hal ini harus menjadi perhatian bagi pendidik untuk mencari formula yang tepat dalam penerapan pendidikan agama berbasis multikultural.

Pendidikan Multikultural

Bagian ini akan menjelaskan konsep pendidikan multikultural dari beberapa pendapat yang memiliki perhatian terhadap pengembangan pendidikan di lembaga sekolah. Ini karena, banyak yang salah dalam memahami pendidikan multikultural sebagai sebuah konsep yang berasal dari Barat. Banyak yang mengira bahwa pendidikan multikultural hanya sebatas memahami atau mempelajari budaya yang ada, seperti halnya mempelajari antropologi. Maka penjelasan tentang pendidikan multikultural perlu dipahami terlebih dahulu sebelum masuk pada pembahasan tentang pendidikan agama berwawasan multikultural.

Richard Race yang mengutip dari Banks, mengatakan bahwa *“multicultural education is an inclusive concept used to describe a wide variety of schools practice, programs and material designed to help children from diverse groups to experience educational equality. Idea or concept, an education incorporates the idea that all students.”* Demikian juga dengan pandangan dari

Bikkhu Parekh yang mengatakan bahwa *“multicultural education is a way avoiding, mistakes and cultivating such capacities as mutual respect, intellectual curiosity, dialogue, self-criticism and quest for critical self-knowledge.”*¹⁰

Pendidikan multikultural adalah konsep inklusif yang digunakan untuk menggambarkan berbagai praktik sekolah, program, dan materi yang dirancang untuk membantu anak-anak dari berbagai kelompok untuk memahami kesetaraan pendidikan. Pendidikan multikultural adalah sebuah gagasan yang memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk belajar bersama tanpa memandang latar belakang agama dan budaya. Pendidikan multikultural adalah cara menghindari kesalahan dan menumbuhkan kepekaan, seperti saling menghormati, keingintahuan intelektual, dialog, kritik-diri dan pencarian pengetahuan-diri yang kritis.

Pendidikan multikultural mengakui adanya keragaman etnik dan budaya masyarakat suatu bangsa meskipun kadang masyarakat tertentu harus melepas keragaman tersebut karena sebuah kepentingan. Sebagaimana dikatakan R. Stavenhagen: *egoism of the interests of the state politically and prioritizing the dominant society, sometimes the state makes rules so that people must discard their own culture, language, religion and traditions, the inclusion of foreign norms and habits produced through the legal and educational system and consolidated. Religion, linguistics, and national minorities, as well as indigenous and tribal peoples are often subordinated, sometimes by force and against their will.*¹¹ Agama, linguistik, dan minoritas nasional, serta masyarakat adat dan suku sering disubordinasi, kadang-kadang dengan paksa dan bertentangan dengan keinginan mereka, untuk kepentingan

¹⁰ Richard Race, *Multiculturalism and Education* (British Library:2011), 19

¹¹ Muhaemin El-Ma'hady dalam www.re-searchengines.com. Diunduh pada hari Rabu 1 April 2020

negara dan masyarakat yang dominan. Sementara banyak orang harus membuang budaya, bahasa, agama dan tradisi mereka sendiri, dan beradaptasi dengan norma dan kebiasaan asing yang dikonsolidasikan dan direproduksi melalui lembaga-lembaga nasional, termasuk sistem pendidikan dan hukum.

Zakiyuddin Baidhawiy mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman, intelektual, sosial dan pragmatis dengan cara rasionalitas yang etis. Mengajarkan ideal-ideal inklusivisme, pluralisme, dan saling menghargai antar sesama dan saling menghormati terhadap budaya-budaya yang ada.¹² Sayyidah Syaehotin berpendapat bahwa pendidikan multikultural merupakan pembaharuan dalam metode pembelajaran di dunia pendidikan. Sebuah konsep yang menjunjung tinggi ide-ide kebebasan, keadilan, persamaan hak, kewajaran, dan martabat manusia. Pendidikan multikultural sebagai persiapan untuk merayakan keragaman budaya dalam kehidupan masyarakat.¹³

Dalam aspek historis, konsep pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang mulai dimunculkan oleh negara-negara Barat, seperti Kanada, Amerika, Jerman, dan Inggris. Pendidikan multikultural di setiap negara pun berbeda-beda sesuai dengan letak geografis dan kondisi masing-masing daerah. Hal tersebut disesuaikan dengan kondisi multikultural di negara masing-masing. Ini karena, disetiap negara memiliki keragaman dan budaya dengan khasnya masing-masing.

¹² Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 8.

¹³ Sayyidah Syaehotin, et al., *Tinjauan tentang Filsafat, Tasawuf, Institusi Pendidikan, Al-Qur'an, Hadits, Hukum, Ekonomi Islam* (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Press, 2006), 25.

Pendidikan multikulturalisme mempelajari dan pengalaman secara langsung dalam bentuk pendidikan internal budaya dan etnik, pendidikan antar budaya, pendidikan keberagaman etnik, pendidikan pertukaran budaya. Hal ini harus dialami langsung oleh siswa dalam mempelajari materi-materi pendidikan multikultural di sekolah atau melalui pengamatan di lapangan.

Begitu pula menurut Said Agil yang mengutip dari Gorski, bahwa pendidikan multikultural mencakup tiga jenis transformasi, yaitu transformasi diri, transformasi sekolah, dan proses belajar-mengajar, dan mentransformasi masyarakat. Pendidikan multikultural adalah mengajarkan sikap peduli dan mengerti atas perbedaan. Atau juga dapat dikatakan sebagai "*politics of recognition*", pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas secara politik.¹⁴ Azyumardi Azra pun juga berpendapat hal yang sama bahwa pembentukan masyarakat multikultural Indonesia yang sehat tidak bisa secara *taken for granted* atau *trial and error*. Pendidikan Indonesia harus dilaksanakan secara sistematis, pragmatis, integral, dan berkesinambungan. Cara yang strategis adalah melalui pendidikan multikultural yang diselenggarakan seluruh lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal, dan bahkan informal dalam masyarakat luas."¹⁵

Menurut H.A.R. Tilaar, pendidikan multikultural terkait dengan keadilan sosial, demokrasi, dan hak asasi manusia. Para pakar pendidikan mengidentifikasi tiga aspek penting tentang pendidikan multikultural. Pertama, masalah

¹⁴ Said Agil Husain Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam* Cetakan II, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), 208-209.

¹⁵ Lihat dalam kata pengantar Azyumardi Azra, dalam buku *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, oleh Zakiyuddin Baidhawiy, (Jakarta: Erlangga, 2005), 12.

budaya yang berkaitan dengan tradisi yang ada di masyarakat. Kedua, pola perilaku yang hidup dalam masyarakat. Ketiga, aktivitas atau kemajuan tertentu dalam komunitas yang merupakan identitas yang melekat dalam kelompok.¹⁶

Pendidikan multikultural diharapkan mampu menumbuhkan sikap saling menghormati, merangkul satu sama lain dan dapat menjalani kehidupan secara harmonis dengan sesama manusia. Sebagaimana dikemukakan Tilaar bahwa program pendidikan multikultural, tidak hanya fokus pada kelompok rasial, agama dan kultural domain atau mainstream, melainkan pada kelompok minoritas agar bisa interaksi dan berdampingan dengan kelompok mayoritas. Dengan kata lain, ia menekankan pada peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya mainstream yang dominan dalam kehidupan masyarakat.

Jika melihat teori dari beberapa tokoh di atas mengenai multikulturalisme maupun pendidikan multikulturalisme, maka dapat dipahami bahwa multikulturalisme adalah sifat keterbukaan terhadap keragaman yang ada sehingga tidak ada diskriminasi dan pengakuan identitas kelompok minoritas. Pendidikan multikultural adalah sebuah cara untuk menciptakan pemikiran yang terbuka terhadap keragaman dan dapat menerimanya sehingga menimbulkan hubungan sosial yang harmonis. Berbicara pendidikan multikultural, di Indonesia yang sudah mulai memarakan sejak era millennial, bahkan sebelum adanya pendidikan multikultural, Indonesia sudah mempelajari keragaman dan perdamaian melalui mata pelajaran PKN, antropologi dan sosiologi, maka apa yang sudah diterapkan di Indonesia sudah dapat dikategorikan

¹⁶ H.A.R.Tilaar, *Kekusaan dan Pendidikan* (Magelang: Indonesia Tera,2003), 9.

bagian dari pendidikan multikultural jika melihat dari teori-teori yang disampaikan oleh para tokoh multikulturalisme.

Model Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural: Sebuah Tawaran Parktis

Pendidikan agama sudah menjadi kurikulum di setiap sekolah, baik itu sekolah negeri maupun swasta. Pendidikan agama diajarkan sesuai keyakinan masing-masing siswa. Kategori pendidikan agama tidak hanya merujuk pada pendidikan agama Islam, karena di sekolah negeri tidak semua peserta didik menganut agama Islam. Dengan kata lain, pendidikan agama diajarkan menurut keyakinan masing-masing siswa dengan latar belakang agama dan budaya yang berbeda.

Dalam mempelajari budaya, agama, suku, bahasa, ras, setiap siswa sudah tidak asing lagi. Ini karena, sejak SD dan SMP terdapat mata pelajaran PKN yang mengenalkan tentang sikap tenggang rasa, toleransi dan HAM. Ketika SMA, mereka belajar pula tentang ilmu antropologi yang mempelajari tentang budaya, suku, tarian daerah, rumah adat. Sementara dalam materi sosiologi, mempelajari tentang cara berinteraksi dengan masyarakat, sikap gotong royong, dan perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat..

Dalam pendidikan agama, perlu berpedoman terhadap ajaran-ajaran tentang toleransi dan mengenal perbedaan, seperti ras, budaya, gender, etnik, gender, kepercayaan, warna kulit, dan lain-lain. Ini karena, setiap ajaran agama mengajarkan dan menekankan sikap toleransi terhadap sesama. Pada intinya, pendidikan agama, berperan penting dalam menumbuhkan sikap toleransi dan perdamaian kepada

siapa pun tanpa memandang latar belakang agama.¹⁷ Di sisi lain, pada umumnya pendidikan agama di sekolah, justru berlawanan dengan pendidikan multikultural, banyak sekolah yang justru dimasuki oleh paham-paham radikal. Akibatnya adanya legitimasi keagamaan yang diajarkan dalam pendidikan agama di sekolah-sekolah daerah yang rawan terjadi konflik, karena tidak dapat menerima perbedaan yang ada.¹⁸

Maka dalam pendidikan agama perlu memerhatikan materi yang diajarkan. Adapun materi pendidikan agama yang tepat bisa diambil dari berbagai sumber yang diklasifikasikan sebagai berikut. *Pertama*, materi pendidikan agama dapat diambil dari teks kitab suci yang mengandung sumber pesan perdamaian dan menjadi dasar ajaran agama. *Kedua*, materi pendidikan agama yang berdsarkan pada fakta sejarah, kejadian interaksi sosial masyarakat antaragama yang baik, yang dapat dijadikan contoh, realita ataupun lingkungan sekitar, belajar dari komunitas agama sebagai pembanding dan contoh cara beragama yang baik. Sehingga sisi-sisi positif yang terkandung di dalamnya bisa ditransfer dalam kehidupan nyata.¹⁹

Pendidikan agama berwawasan multikultural lebih tepat untuk disampaikan dalam ranah institusi pendidikan saat ini. Ini karena, pendidikan agama berwawasan multikultural membawa pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keanekaragaman dan keragaman. Hal tersebut menyangkut tentang kegelisahan dan kekhawatiran terhadap terjadinya kekerasan dalam kehidupan masyarakat.

¹⁷ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 9.

¹⁸ Mukhlisah, et al., "Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Keislaman," *Qualita Ahsana* 7, no. 3 (2005): 14.

¹⁹ *Ibid.*, 16-17

Selain itu, rasa sentimen yang tinggi terhadap kelompok yang berbeda, rasa dendam yang melibatkan semua masyarakat, dapat menimbulkan konflik antar suku, antar desa, dan antar pelajar. Masalah tersebut bisa diatasi dengan mentransformasikan pendidikan agama yang berwawasan multikultural pada setiap lembaga pendidikan, yakni dengan menyusun materi-materi atau mengangkat ayat-ayat dari teks suci tentang perdamaian dan cinta kasih kepada sesama manusia.

Maka penting bagi para tokoh agama atau seorang guru dalam menyampaikan ajaran agama, baik dalam forum formal maupun informal, tidak menyampaikan ajarannya dengan mengeluarkan ayat-ayat ekstrim yang tidak sesuai dengan apa yang ada pada zaman sekarang. Jika pun harus menceritakan kembali, harus dikomparasikan dengan ayat-ayat tentang cinta kasih atau perdamaian. Ini karena, ajaran agama adalah pedoman manusia dalam bersikap, bertingkah laku dan berinteraksi dengan orang lain.

Pendidikan agama yang berwawasan multikultural menurut penulis adalah sumbangan yang bagus untuk dewasa ini. Ini karena, di setiap lembaga pendidikan mulai dari tingkat SD sampai bangku perkuliahan, masih menerima mata pelajaran agama sebagai materi yang sangat penting bagi pembentukan sikap dan moral mereka. Adapun pendidikan agama berwawasan multikultural adalah gerakan pembaharuan dan inovasi pendidikan agama dalam rangka menanam kesadaran pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan dengan spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan agama-agama, terjalin dalam suatu relasi dan interdependensi dalam situasi saling mendengar dan menerima perbedaan.

Memahami perbedaan agama dan dapat menyelesaikan masalah dalam perspektif agama-agama dengan pikiran terbuka sebagai solusi terbaik, khususnya dalam mengatasi konflik antaragama atau bertujuan untuk menciptakan perdamaian dengan cara memaafkan, pengampunan, dan tindakan nirkekerasan.²⁰ Pendidikan agama berwawasan multikultural merupakan model pendidikan baru untuk menciptakan perdamaian dan kesadaran diri manusia tentang realita yang ada. Ini karena, agama merupakan media transformasi untuk mengajak manusia pada kebaikan dan jalan perdamaian. Manusia percaya dengan apa yang diyakini, termasuk juga semua ajaran dalam agama yang di yakini. Pendidikan agama berwawasan multikultural ini harus menyampaikan semua aspek-aspek yang ada dalam kehidupan ini, dan mampu menyampaikan ajaran agama yang menyangkut dengan banyaknya teks-teks suci yang berisikan tentang perdamaian, sikap toleransi, dan kasih sayang kepada sesama.

Pendidikan agama berwawasan multikulturalisme menekankan proses pengajaran pandangan keagamaan yang terbuka. Pendidikan agama bukan sarana bagi guru untuk memproselitisasi pandangan keagamaan dan agama masing-masing siswa. Akan tetapi, proses pembelajaran juga perlu memberi kesempatan siswa untuk aktif mencari, menemukan, dan mengevaluasi pandangan keagamaan siswa lainnya, atau penganut agama-agama di luar dirinya. Dari sini diharapkan akan tumbuh dengan sendirinya suatu sikap toleransi, tidak menghakimi, dan melepaskan diri dari klaim absolutisme yang seringkali membutuhkan diri atas kemungkinan jalan lain.²¹

²⁰ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 85.

Pada titik inilah, cara membentuk pendidikan yang berbasis pada kesadaran multikultural, diperlukan rekonstruksi pendidikan sosial keagamaan untuk memperteguh dimensi interaksi sosial keagamaan dalam pendidikan agama. Dengan kata lain, pendidikan agama perlu direkonstruksi kembali dan lebih menekankan proses edukasi sosial yang mengajarkan siswa tentang bagaimana berinteraksi yang baik dengan orang yang berbeda keyakinan.²² Konsep dan kontekstualisasi interaksiantar non muslim yang dibangun dalam komunitas lembaga pendidikan keagamaan, bukanlah mentauhidkan beberapa jaran agama menjadi suatu agama baru. Namun, ia terbatas pada pengembangan prinsip-prinsip dasar pergaulan antar sesama manusia tanpa membawa doktrin dalam ajaran agama masing-masing.²³

Penerapan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural

Adapun penerapan pendidikan agama berwawasan multikultural dapat dilaksanakan melalui beberapa. Pertama, penyerapan materi pelajaran. Pendidikan agama berwawasan multikultural ini tidak hanya menyuguhkan materi pelajaran yang memotivasi untuk mentauhidkan agama orang lain, namun harus bisa mencakup aspek yang lebih fundamental. Siswa harus mengetahui secara mendalam pendidikan agama agar tidak canggung ketika harus berinteraksi atau bergaul dengan orang yang berbeda agama.

Adapun materi-materi yang disarankan untuk penerapan pendidikan agama berwawasan multikultural sebagai berikut.

²¹ *Ibid*, 103.

²³ Ngainun Naim, Ahmad Sidqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 187.

²³Sulahah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 53.

a. *teks-teks suci perdamaian.*

Banyak sekali dalam teks suci agama-agama yang mengajarkan tentang damai, karena tidak ada agama yang menginginkan kekacauan di dunia ini. Seorang tokoh atau seorang guru harus mampu menyampaikan teks suci tentang damai sesuai dengan agama masing-masing. Mereka dapat menjelaskan tentang peran agama dalam memperjuangkan perdamaian yang telah diceritakan dalam teks suci, sehingga menghilangkan rasa sentimen terhadap agama lain.

Maka sejak dini, siswa diberikan pengetahuan tentang teks kitab suci yang mengajarkan pentingnya perdamaian dan toleransi antar sesama. Jika siswa tidak memperoleh pengetahuan secara mendalam ajaran agamanya, maka bisa sangat berbahaya bagi kehidupannya ketika sudah dewasa. Ini karena, teks adalah suatu historis yang dibuat oleh kepentingan penulis dan sering dimanfaatkan oleh para tokoh agama tertentu sebagai kunci untuk memengaruhi umatnya. Oleh karena itu, harus mengetahui mana tafsir yang bermakna pesan dan mana yang bermakna ideologi. Hal ini dilakukan untuk menghindari konflik antar umat beragama dalam kehidupan masyarakat.

Apalagi, belakangan ini banyak sekali terjadi konflik dalam agama ataupun antar agama atas dasar perbedaan penafsiran dalam teks. Para tokoh agama yang awalnya ingin membantu untuk memudahkan pengikutnya dalam memahami teks suci, justru terjadi perang ideologi dan mempertahankan penafsiran masing-masing. Oleh karena itu, teks suci perdamaian perlu disampaikan terhadap siswa, bukan masuk pada perdebatan penafsiran teks suci yang disampaikan.

b. Sejarah pembawa agama (nabi) dalam menciptakan perdamaian

Materi lain dari pendidikan agama berbasis multikultural adalah memberikan pengetahuan tentang kisah perjuangan para nabi dalam melakukan perdamaian-perdamaian, menebarkan sifat kasih sayang, dan cinta kasih terhadap semua makhluk di dunia ini. Upaya ini dilakukan agar setiap manusia tetap berpedoman pada para nabi yang menjadi panutan dalam melakukan kebajikan tanpa memandang latar belakang agama. Sehingga kelak dewasa nanti manusia dapat bersikap bijaksana dan adil pula dalam menyikapi setiap persoalan dalam hidupnya. Misalnya, dalam sejarah Islam disampaikan tentang nabi Muhammad ketika membuat Piagam Madinah yang bertujuan untuk menjaga kerukunan antar umat beragama.

c. Etika dan Moral

Dalam setiap agama mempunyai ajaran etika dan moral sebagai landasan dalam berperilaku dan bertindak. Sejak usia dini, siswa perlu ditanamkan mana perbuatan yang baik dan salah sehingga memberikan kesan dalam hidupnya untuk melakukan kebaikan dan membangun interaksi secara aktif dengan sesama manusia. Karena bagaimanapun etika dan moral adalah pedoman utama dalam menjalani kehidupan, baik etika dalam konteks pribadi maupun dalam ruang publik. Banyak sekali sikap-sikap yang harus ditransformasikan terhadap siswa melalui pendidikan agama, diantaranya, membangun sikap saling percaya, sikap saling menghargai, saling mengerti, sikap terbuka dalam berpikir, dan lain sebagainya.

d. Pendidikan Agama Kontekstual

Pendidikan agama kontekstual merupakan salah satu materi yang penting diajarkan kepada siswa. Ini karena, pendidikan agama bukan hanya diajarkan secara tekstual atau doctrinal, melainkan harus lebih kontekstual dalam memahami kondisi kehidupan masyarakat secara lebih luas sehingga terjadi sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama. Hal ini sesuai dengan pandangan Andrew Wright bahwa pendidikan agama harus memerhatikan nilai-nilai toleransi sebagai upaya menghindari pertarungan identitas agama. Artinya, pendidikan ini harus mempertimbangkan konteks budaya dari masing-masing siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda.²⁴

Pendidikan agama harus memperkenalkan apa itu nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme dalam agama. Banyak sekali sejarah agama yang mengalami proses perkembangan secara beriringan dengan pluralisme dan multikulturalisme. Terutama pada tingkat lokal siswa itu sendiri. Artinya, berangkat dari sebuah pengetahuan yang akan bertransisi terhadap kebersamaan.

Kedua, kegiatan-kegiatan keagamaan bersama tanpa memandang perbedaan agama. Pihak sekolah harus mampu memperkenalkan kegiatan budaya, tradisi keagamaan, bahkan bisa memperkenalkan lewat kegiatan pada saat agama-agama tersebut memperingati hari-hari besar tertentu dan dapat mengajak siswa dalam kegiatan perdamaian, di mana siswa diajak secara langsung mengunjungi rumah-rumah ibadah untuk mengenal secara langsung agama-agama yang ada di Indonesia.

Kegiatan lain yang bisa dilakukan adalah para siswa dipertemukan dalam kegiatan pramuka yang *notabene*-nya

²⁴ Andrew Wright, *Religion, Education and Post-Modernity*, (London New York: Routledgefarmer, 2004), 196.

peserta pramuka dari berbagai agama, di mana nantinya akan menjadi kelompok bersama. Mereka bisa dilatih tentang bagaimana seharusnya hidup bersama satu-sama lain, dan mengajarkan kekompakan dalam menciptakan kedamaian. Banyak varian-varian bentuk *game* dalam pramuka yang dapat mendukung dan mengenal satu sama lain tanpa memandang latar belakang identitas.

Kegiatan keagamaan bersama dapat merujuk pada pendidikan antaragama. Dalam sejarahnya, pendidikan antaragama telah tumbuh dari gerakan antaragama, yang permulaannya diidentifikasi dengan Parlemen Agama Sedunia yang diadakan di Chicago pada tahun 1893. Pendidikan antaragama tidak sebatas mempelajari agama secara mendasar, namun juga berkaitan dengan pengalaman keagamaan masing-masing.

Pendidikan antaragama bersifat kognitif, afektif, dan pengalaman. Dimensi kognitif mengacu pada belajar tentang dunia agama yang dimensinya banyak, dan fokusnya dapat mencakup luas atau dalamnya studi dalam agama atau keduanya. Terjalin dengan aspek kognitif adalah proses afektif untuk mengalokasikan kognitif pada tingkat pribadi. Dalam semua pendidikan, siswa belajar tidak hanya pada tingkat intelektual, tetapi juga berusaha untuk mengekstraksi makna dari konten. Proses afektif ini merefleksikan implikasi konten, mengintegrasikan konten dengan pengalaman hidup, ditantang oleh konten untuk kesadaran atau kepekaan yang lebih dalam, merespons dengan cara pribadi dan kreatif untuk konten. Melalui proses afektif ini, diharapkan akan mengarah refleksi, nilai-nilai dan sikap pribadi, serta tantangan untuk mengubah sikap dan asumsi yang sebelumnya dipegang.

Pendidikan antaragama memiliki dimensi yang dinamis dan pengalaman yang menenggelamkan para siswa ke dunia

agama yang lain. Hal ini termasuk interaksi diantara orang-orang dari agama yang berbeda, mendengarkan orang-orang menggambarkan pengalaman mereka tentang agama mereka, mengunjungi tempat ibadah mereka, mendengar tentang festival dan liburan favorit mereka, dan mendengarkan cerita favorit mereka. Ini dapat mencakup kesempatan bagi siswa dari berbagai agama untuk mempersiapkan dan melakukan layanan ibadah antaragama, dan untuk bekerja bersama dalam proyek-proyek untuk keadilan, pengembangan, dan perdamaian.²⁵

Ketiga, pendidikan agama juga bisa mengadakan pengembangan pemikiran lewat bentuk seni budaya keagamaan, di mana siswa dilatih untuk mengembangkan pemikirannya tentang agama lain. Dengan cara ini, siswa akan melatih dirinya tentang betapa pentingnya sikap toleransi terhadap yang lain. Pendidikan agama sejak usia dini mungkin tidak memuaskan, namun upaya kecil yang bisa dilakukan akan membuahkan hasil yang memberikan dampak di masa depan. Jika manusia mengetahui pentingnya menghargai agama lain sejak dini, kelak dewasa nanti pasti tidak akan bias atau mempunyai rasa sentimen terhadap golongan lain. Memang butuh perjuang yang begitu lama dan perlu kerja keras untuk mencapai hasil yang diharapkan. Jika pendidikan agama berwawasan multikultural sudah matang sejak usia dini, setidaknya bisa membantu terciptanya perdamaian dan sikap toleransi di kalangan siswa yang berbeda agama.

Semua orang berhak memperjuangkan perdamaian tanpa membeda-bedakan doktrin agama. Tidak ada kata menyerah memperjuangkan kebenaran, keadilan dan kedamaian bagi sesama manusia. Pengetahuan tentang pendidikan agama,

²⁵Kath Engebretson, etc. *International Handbook of Inter-religious Education* (London and New York: Springer Dordrecht Heidelberg, 2010), VI.

sudah seharusnya diperuntukkan untuk memperjuangkan kehidupan ini dengan cara yang benar dan adil. Tidak heran bila para pakar agama, selalu mencari solusi terbaik untuk menciptakan perdamaian atau meredakan konflik yang bernuansa agama maupun konflik sosial lainnya.

Persatuan lembaga agama-agama di Indonesia harus ikut andil dalam menciptakan perdamaian, dengan cara memberi pengetahuan yang lebih luas terhadap para siswa. Tidak perlu saling menyalahkan antara kelompok satu dengan kelompok lain, jangan mengorbankan bangsa karena hanya demi kepentingan masing-masing atau kepentingan politik semata. Pendidikan di Indonesia harus bisa lebih luas ruang lingkungannya, dengan model-model pendidikan yang sudah selama ini disarankan oleh para pakar pendidikan atau para tokoh.

Jika manusia dapat mempunyai rasa kebangsaan tanpa mendiskriminasi dan sentimen terhadap yang lain, maka bangsa ini bisa bersatu untuk melawan ketidakadilan dan dapat menciptakan kebijaksanaan. Adanya pendidikan agama berwawasan multikultural dapat menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan memperjuangkan keadilan bagi sesama. Menurut Amin Abdullah, berbagai gejolak dan komplikasi yang terjadi di negara ini diharapkan dapat memunculkan kesadaran inklusif yang berorientasi munculnya '*common word*' tentang nilai-nilai universal yang berpijak pada pengakuan dan penghargaan (*acknowledgement and value*), penghormatan (*respect*) dan tenggang rasa (*tolerance*) terhadap segala perbedaan dan keberagaman sebagai suatu keniscayaan yang secara filosofis tercakup dalam 'Bhinneka Tunggal Ika'.²⁶

²⁶ Amin Abdullah, *Agama dan Pembentukan Kepribadian Bangsa Di Indonesia*, dalam artikel, 3 Juni 2010, disampaikan pada perkuliahan Filsafat Agama, Pascasarjana Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Amin Abdullah mengutip dari Hefner menawarkan suatu konsep tentang kewarganegaraan yang multikultural (*multicultural citizenship*). Menurutnya, tawaran tersebut mengandaikan bahwa masyarakat sipil mempunyai peran lebih besar dalam mengelola keberagaman berbasis budaya, agama, etnisitas, gender dan ideologi agar dapat menjadi modal sosial bagi terwujudnya demokrasi. Masyarakat sipil dapat dikatakan memperkuat demokrasi jika interaksi sosial yang majemuk dan heterogen dapat dilaksanakan dengan damai, bahkan ketika terjadi perselisihan dengan pihak lain di ruang publik. Unsur-unsur dari masyarakat sipil tetap menjunjung tinggi hak-hak warga negara lain yang pada gilirannya dapat menyumbangkan suatu budaya partisipasi publik yang didasarkan pada kebebasan berpendapat dan perserikat.²⁷

Jika dari pendidikan agama berwawasan multikultural dapat membawa masyarakat sipil menjunjung tinggi nilai-nilai tenggang rasa, maka dapat digambarkan bahwa masyarakat beragama sudah memasuki cara berfikir yang merdeka. Dengan harapan, pendidikan agama berwawasan multikultural di sekolah dapat membentuk karakter atau pribadi yang toleran dan inklusif dalam menerima segala perbedaan.

Kesimpulan

Pendidikan agama berwawasan multikultural merupakan sebuah cara memperkenalkan keragaman untuk menciptakan sebuah pemikiran yang terbuka dalam menghadapi keragaman dan perbedaan. Bentuk pendidikan ini tidak hanya sebatas mengetahui, akan tetapi diharapkan siswa dapat secara

²⁷ *Ibid.*

langsung mendapat sebuah pengalaman baik dari keragaman di ruang lingkup sekolah maupun di luar sekolah.

Dengan pengalaman secara langsung dalam penerapan pendidikan agama berwawasan multicultural, maka akan lebih efektif dan membuahkan hasil yang memuaskan bagi terciptanya generasi muda yang bersikap toleran dan inklusif. Setidaknya dengan pembelajaran ini dapat mengurangi konflik sosial di kalangan masyarakat, terutama di antara generasi muda. Pendidikan agama berwawasan multikultural dapat berjalan efektif dengan pendekatan kognitif, afektif dan pengalaman. Adapun beberapa tawaran praktis yang dapat diterapkan dalam pendidikan multikultural adalah menyusun materi pembelajaran dan kegiatan bersama keagamaan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. *Agama & Pembentukan Kepribadian Bangsa Di Indonesia*, dalam artikel, 3 Juni disampaikan pada perkuliahan Filsafat Agama, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2010.
- Al Makin. *Keragaman dan Perbedaan*. Yogyakarta: SUKA Perss, 2016.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Baryadi, I. Praptomo. Dalam Seminar Dies ke-22 Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, diunduh: <https://www.usd.ac.id> pada Tgl, 3 Maret 2020.
- Edit. Kath Engebretson, etc. *International Handbook of Inter-religious Education*. London and New York: Springer Dordrecht Heidelberg, 2010.

- El-Ma'hady Muhaemin. www.re-searchengines.com. Diunduh pada hari Rabu 1 April 2020.
- H.A.R. Tilaar. *Kekusaan dan Pendidikan*. Magelang: Indonesia Tera, 2003.
- Ibrahim, Ruslan. "Pendidikan Multikultural: Upaya meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama," *El Tarbawi*, Vol. 1, No. 1, 2008.
- Kymlicka, Will. *Kewargaan Multikultural*. Terj. Edlina Hafmini, Jakarta: LP3ES, 2002.
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi*. Jakarta: Oasis, 2010.
- Mukhlisah. "Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Keislaman," *Qualita Ahsana* 7, no. 3 (2005): 14.
- Mulia, Musdah. *Ensiklopedia Muslimah Reformis*. Jakarta: Dian Rakyat, 2019.
- Ngainun Naim, Ahmad Sidqi. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Nurcholis, Ahmad. *Merajut Damai dalam Kebinekaan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.
- Parekh, Bikhu. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Cambridge: Harvard University Press, 2000.
- Race, Richard. *Multiculturalism and Education*. British Library: 2011.
- Said Agil Husain Al Munawar. *Aktualisa Nilai-Nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, Cetakan II. Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005.
- Sulahah. *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.

Syaehotin, Sayyidah. et al., *Jurnal Antologi Kajian Islam; Tinjauan Tentang Filsafat, Tasawuf, Institusi Pendidikan, Al-Qur'an, Hadits, Hukum, Ekonomi Islam*. Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Press, 2006.

Wright, Andrew. *Religion, Education and Post-Modernity*. London New York: Routledgefarmer, 2004.